

FASILITAS PENDUKUNG LANSIA BERDASARKAN AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGHUNINYA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA

M.Komang Angga Aji Sukmawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali

ajie.topncool@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar lansia memerlukan bantuan orang lain untuk membantu aktivitasnya. Hal tersebut salah satunya karena fungsi fisik lansia sudah mulai berkurang dikarenakan adanya penurunan masa otot, bahkan banyak yang diantaranya sudah sama sekali tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya. Maka dari itu merawat lansia akan jadi suatu tantangan besar, bukan hanya memerlukan perhatian dan kasih sayang, juga termasuk waktu, kesabaran, pengertian dan pengetahuan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang karakteristik lansia, perlunya perhatian khusus dari segi arsitektur terutama dalam hal keselamatan dan kenyamanan. Namun sebagian besar Panti Sosial Tresna Werda saat ini belum terlalu memperhatikan hal tersebut sehingga masih banyak ditemukannya lansia yang mengalami kecelakaan saat beraktivitas di Panti Sosial Tresna Werda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek kenyamanan dan keselamatan bagi lansia dalam perancangan Panti Sosial Tresna Werda sehingga lansia merasa nyaman dan senang tinggal di hunian tempat tinggalnya. Langkah-langkah metode penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, memahami kriteria lansia secara teoritis melalui literatur terkait dan hasil observasi mengenai lansia serta literatur terkait lainnya yang berhubungan dengan keselamatan dan kenyamanan. Kedua, studi literatur tersebut digunakan untuk menganalisis kasus studi yaitu Panti Sosial Tresna Werda Wana Seraya (Bali). Hasil dari analisa terhadap ketiga kasus studi berdasarkan studi literatur, menghasilkan sebuah kriteria perancangan arsitektur untuk hunian lansia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam perancangan hunian yang nyaman dan aman terhadap resiko kecelakaan yang mungkin terjadi pada lansia, diperlukan sirkulasi yang dapat dilalui dua buah kursi roda secara bersamaan dan bebas hambatan, disediakan *handrail* pada jalur sirkulasi, disediakan *ramp* pada perbedaan ketinggian lantai, dan penggunaan warna yang kontras namun dominan ringan dan hangat.

Kata Kunci: lansia, Fasilitas, Aman, nyaman, PSTW

Abstract

Most elderly people need help from others to help with their activities. This is one of the most important because the physical function of the elderly has begun to diminish because there is a decline in the future, more can be estimated that they cannot leave their beds. Therefore caring for the elderly will be a big challenge, not only asking for attention and affection, it also includes time, patience, understanding and knowledge. Therefore it is necessary to understand the characteristics of the elderly. the need for special attention in terms of architecture However, most of the Tresna Werda Social Institution currently do not pay much attention to this matter, so there are still many elderly people who increase accidents while on activities at the Tresna Werda Social Home. This study discusses the comfort and safety of the elderly in the design of the Tresna Werda Social Home to make the elderly comfortable and happy to live in their residential quarters. The steps of this research method are as follows: first, evaluation, assessment, assessment, and related literature, and the results of observations about the elderly, and related literature related to safety and comfort. Secondly, the literature study was used to analyze case studies, namely the Tresna Werda Wana Seraya Social Institution (Bali). The results of the analysis of three case studies used a literature study, resulting in an architectural design criterion for elderly occupancy. The results of the study concluded that in a comfortable and safe residential design of problems that may occur in the elderly, circulation is needed which can be passed by two wheelchairs provided as a whole and free of obstacles, provided a handle on the circulation path, provided a road on the floor of the chair, and use contrasting color but dominantly light and warm.

Keywords: elderly, facilities, safe, comfortable, PSTW

1. PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat telah memasuki era modernisasi sehingga timbul perubahan-perubahan pola pikir dan sikap masyarakat. Modernisasi memberikan dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif modernisasi adalah tumbuhnya sikap individualistik. Sikap ini menyebabkan masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain dalam beraktifitas, padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Sehingga masyarakat cenderung bersaing mengejar tujuan pribadi. Hal ini menyebabkan waktu dan pikiran yang tersita.

Ketika sikap ini dibawa kerumah, masing-masing individu akan lebih fokus kepada keluarga inti. Sehingga bagian keluarga yang sudah mulai menua kurang mendapat perhatian dan perawatan dari anak cucu mereka. Keluarga yang tidak mampu merawat akhirnya menempatkan manula mereka di Panti Sosial Tresna Werdha. Tentunya hal ini membuat para manula merasa tersisihkan ketika harus ditempatkan ke tempat dengan bangunan dan fasilitas seadanya tersebut. Terkadang, bangunan dan fasilitas yang seadanya itu membuat para manula merasa tidak nyaman dan tidak betah. Namun seringkali karena tidak ada pilihan para manula merasa terpaksa dan tidak senang yang kemudian dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

Sebagian besar lansia memerlukan bantuan orang lain untuk membantu aktivitasnya. Hal tersebut salah satunya karena fungsi fisik lansia sudah mulai berkurang dikarenakan adanya penurunan masa otot, bahkan banyak yang diantaranya sudah sama sekali tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya. Maka dari itu merawat lansia akan jadi suatu tantangan besar, bukan hanya memerlukan perhatian dan kasih sayang, juga termasuk waktu, kesabaran, pengertian dan pengetahuan, lingkungan yang sangat mendukung, dan tentu saja keuangan yang memadai.

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat menjadi suatu masalah yang dialami oleh banyak keluarga. Panti Sosial Tresna Werdha adalah salah satu solusinya, dari pada membiarkan orang tua atau kerabat kita yang telah lanjut usia menjadi terlantar karena keterbatasan materi maupun non materi dari keluarga tersebut. Maka panti Sosial menjadi jalan terbaik. Banyak sekali manfaat positif lansia hidup atau tinggal dipanti Sosial. Salah satunya mereka bisa tetap beraktifitas dan berkomunikasi dengan lansia seusianya.

Sebagian orang memasukkan orang tua atau kerabat yang telah lansia di Panti Sosial telah menjadi suatu gaya hidup, tetapi kita sebagai orang Timur yang umumnya adat dan kebudayaannya masih kental, memelihara, menjaga, dan merawat orang tua kita atau kerabat yang telah lansia adalah menjadi suatu kewajiban. Tetapi banyak lansia berada di panti jompo karena mereka tidak mau menyusahkan anak-anaknya ataupun sudah tidak memiliki keluarga atau sanak saudara yang bisa merawat dan menampung mereka.

Keberadaan panti jompo di tengah masyarakat perkotaan sebenarnya bisa membantu meringankan tugas keluarga untuk merawat orang tua dan memberi kesempatan mereka beraktifitas dan bertemu teman baru yang sebaya. Hanya saja kesan 'menitipkan' orang tua ke Panti Sosial masih berkonotasi buruk, mengingat masyarakat kita yang mengutamakan nilai Kekeluargaan. Apalagi anggapan orang selama ini tentang Panti Sosial adalah tempat yang kotor, tidak

manusiawi, dan minim fasilitas. Tetapi kenyataannya ada beberapa panti Sosial yang sangat layak huni dan dikelola cukup profesional.

Salah satu alasan meningkatnya kebutuhan Panti Sosial Tresna Weda adalah karena banyaknya lansia yang tidak mendapatkan perhatian dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk menjawab kebutuhan tersebut banyak panti berdiri seadanya, hal ini dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya adanya keterbatasan dana, kurangnya pemahaman tentang standarisasi bangunan panti Sosial atau kurang pedulinya pihak pembangun atau pengelola. Hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya memperhatikan beberapa faktor penting, seperti keamanan, kenyamanan, dan kesehatan lansia. Sebuah panti jompo harus memenuhi standarisasi panti yang baik agar dapat membantu lansia melakukan aktivitasnya dan mengurangi resiko kecelakaan yang berakibat fatal, seperti terjatuh atau terpeleset akibat kesalahan desain atau kurang maksimalnya fasilitas di panti tersebut.

Lebih lanjut dalam pembahasan tugas seminar ini akan membahas bagaimana Lansia tersebut memerlukan kenyamanan dan keamanan yang biasanya menjadi masalah di panti sosial Tresna Werdha.

Aspek-aspek penunjang proses penuaan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Biologis:

Secara umum kondisi fisik seseorang yang sudah memasuki masa lansia mengalami penurunan secara berlipat ganda termasuk penurunan pada pancaindera (Kartinah & Sudaryanto, 2008). Penurunan fungsi indera tersebut menurut Canter (dalam Sabrina, 2008) adalah:

- a. Penurunan kemampuan visual.
- b. Penurunan kemampuan pendengaran.
- c. Penurunan kemampuan menyadari perubahan suhu, rasa, dan bau.
- d. Penurunan kemampuan bergerak.
- e. Penurunan memori.

2. Aspek Psikologis:

Perubahan yang terjadi mempengaruhi psikologis sehingga terjadi peningkatan kesensitivitas emosional (Kartinah & Sudaryanto, 2008).

3. Aspek Sosial:

- a. Respon negatif mempengaruhi sikap sosial lansia sehingga cenderung mencari teman komunikasi yang sebaya.
- b. Cenderung berinteraksi secara berkelompok.

Ditinjau dari penurunan yang terjadi pada lansia tersebut, hal yang penting dalam merancang hunian untuk lansia adalah kenyamanan dan keselamatan bagi lansia yang ditinjau dari segi arsitektur. Ada beberapa kenyamanan menurut SNI dalam bidang arsitektur yaitu kenyamanan gerak dan hubungan antar ruang (statis), kenyamanan pandangan (visual), kenyamanan thermal, dan kenyamanan audial. Sedangkan Panti Jompo yang saat ini masih memiliki permasalahan misalnya material yang digunakan

masih tergolong licin, sirkulasi kurang sesuai dengan ruang gerak lansia sehingga masih sering terjadi kasus kecelakaan kecil yang dialami lansia saat beraktivitas, serta tidak jarang terjadi depresi pada lansia di Panti Sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan yang terjalin antara aspek kenyamanan dan keselamatan bagi lansia dalam perancangan Panti Sosial Tresna Werdha sehingga dapat mendukung lansia beraktivitas secara mandiri serta merasa senang tinggal di hunian tempat tinggalnya. Mandiri di sini dalam arti kesempatan yang diberikan untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa atau sedikit bantuan dari tenaga kerja Panti Sosial Tresna Werdha. Manfaat dari penelitian ini adalah masukan dan pedoman dalam merancang hunian untuk lansia. Pedoman ini dapat menjadi kriteria dan masukan untuk membangun bangunan khusus untuk lansia baik bagi pihak swasta maupun pemerintah.

2. METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode studi kasus yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan lapangan secara langsung. Pertanyaan yang akan diberikan berkaitan dengan fasilitas penunjang di Panti Sosial Tresna Werdha. Analisis Faktor adalah suatu analisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan dalam menjelaskan suatu masalah. Tujuan utama teknik ini adalah untuk membuat ringkasan informasi yang dikandung dalam sejumlah besar variabel kedalam suatu kelompok faktor yang lebih kecil. Teknik ini bermanfaat untuk mengurangi jumlah data dalam rangka mengidentifikasi sebagian kecil faktor.

Studi kasus yang dipilih merupakan Panti Sosial dari kota Denpasar sebagai perbandingan. Panti Sosial yang dipilih adalah Panti Jompo milik Pemerintah yang cukup dikenal dan sering menjadi pilihan untuk lansia dititipkan. kasus studi tersebut adalah Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya Denpasar. Berikut data umum kasus studi yang digunakan:

1. Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya

Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya menggunakan konsep arsitektur tradisional Bali yang di bangun pada 25 oktober 1975. Konsep bangunan yang di terapkan cukup sederhana dengan jumlah lantai satu tipe minimalis. Adapun fasilitas yang ada seperti 5 wisma manula, 1 kantor, klinik, aula , gudang, dan dapur. Luas bangunan panti sosial ini mencapai 7.950 m². Panti ini dikelola langsung oleh pemerintah sendiri.



Gambar 1. Papan penanda Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2. Wisma Lansia Panti Sosial Tresna Werda Wana Seraya
Sumber: dokumentasi pribadi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria ditinjau dari aspek keselamatan:

a. Pergerakan

Penurunan fisik pada lansia menyebabkan lansia rentan akan masalah kecelakaan kecil yang mungkin terjadi saat beraktivitas dan dapat berakibat fatal bagi lansia. Untuk menunjang keselamatan lansia maka ditinjau dari pergerakan lansia sebagai berikut:

1. Sirkulasi

Sirkulasi bebas hambatan misalnya dengan tidak adanya elemen struktural atau kolom yang menonjol pada jalur sirkulasi dan kursi untuk duduk sebaiknya mundur agar sirkulasi bersih. Selain itu, sudut luar pada sirkulasi sebaiknya tidak tajam atau siku, selain untuk memudahkan lansia yang menggunakan kursi roda untuk berputar saat beraktivitas, juga menghindari terbentur ketika lansia melewatinya. Sudut pada perabotan yang digunakan juga sebaiknya melengkung agar lansia tidak mudah terbentur ketika beraktivitas.

2. Material

Lansia mengalami penurunan keseimbangan sehingga mudah jatuh saat berjalan. Material lantai yang digunakan agar aman untuk lansia adalah material dengan tekstur kasar namun masih halus sehingga tidak licin, misalnya penggunaan material vinyl untuk lantai. Untuk *ramp* digunakan material lantai yang agak merekat seperti karet agar tidak licin pada saat berjalan di ramp.

3. Pelengkap keselamatan

Hal yang paling diperlukan untuk melengkapi pergerakan lansia adalah tersedianya *handrail* pada jalur sirkulasi dan area basah seperti kamar mandi. Selain itu sirkulasi relatif datar, apabila memungkinkan terdapat perbedaan lantai maka digunakan *ramp* dengan kelandaian 5-7° dengan tersedianya tempat perhentian setiap 6 m. Pertimbangan ini dikarenakan pergerakan lansia yang perlu pegangan untuk menopang tubuhnya agar tidak mudah terpeleset dan gerak lansia

b. Penglihatan lansia

1. Warna

Warna selain memberikan efek psikologis, juga dapat memberikan informasi terhadap lingkungan sekitarnya. Karena mata lansia mengalami perubahan dan lebih sensitif terhadap warna, cahaya, dan jarak, maka warna-warna yang kontras dapat membantu lansia memudahkan mendapat informasi terhadap lingkungannya. Misalnya pemberian warna mencolok pada *handrail* yang sangat berbeda dengan warna dindingnya atau pada sisi sirkulasi diberi garis warna mencolok agar terlihat jelas jarak dan batas sirkulasinya.

c. *Tactile*

Ketika menyentuh suatu objek, tidak hanya persepsi sentuhan yang dirasakan, tetapi dari sentuhan tersebut dapat mempersepsikan kasar, halus, bentuk dan proporsi suatu benda (*haptic*). Dengan material yang berbeda pada ujung *handrail* atau area rawan dapat membantu lansia mempersepsikan lingkungannya.

Kriteria ditinjau dari aspek kenyamanan:

a. Pergerakan

Penurunan fisik pada lansia tidak hanya mempengaruhi keselamatan, tetapi juga mempengaruhi kenyamanan lansia saat bergerak. Hal tersebut ditinjau sebagai berikut:

1. Jarak antar ruang

Jarak antar ruang yang sering digunakan sehari-hari sebaiknya saling berdekatan dan tidak lebih dari 40 meter. Jika memungkinkan adanya ruang dengan jarak yang lumayan jauh disarankan adanya tempat untuk beristirahat dalam perjalanan sepanjang koridor atau jalur sirkulasi.

2. Sirkulasi

Sirkulasi sangat penting dalam merancang Panti Jompo. Sirkulasi yang baik untuk lansia adalah sirkulasi yang bebas hambatan terutama untuk lansia yang telah menggunakan alat bantu berjalan seperti kursi roda dan tongkat. Dimensi alat bantu berjalan lansia yang paling besar adalah kursi roda dengan lebar 63 cm, panjang 107,5 cm dan tinggi 96,5 cm menjadi patokan dalam merancang sirkulasi. Dan ukuran sebaiknya sesuai untuk sirkulasi koridor bagi lansia adalah dapat dilalui oleh dua buah kursi roda secara bersamaan.

3. Kepadatan penghuni ruang

Luas ruang yang nyaman untuk *disable* atau lansia yang menggunakan kursi roda adalah $7\text{m}^2/\text{orang}$ atau 12m^2 untuk dua orang (Neufret). Dengan sirkulasi minimal 1,52 m (gerak kursi roda hingga dapat berputar) akan memberikan

kenyamanan gerak bagi lansia beraktivitas. Hal ini agar lansia yang menggunakan kursi roda dapat bergerak dengan leluasa dan nyaman di dalam ruangan.

b. Kelompok sosial

1. Pola penataan ruang

Penataan ruang dapat mempengaruhi perilaku dan kenyamanan lansia dalam beraktivitas. Karena lansia senang untuk berinteraksi dengan sesama teman sebayanya, maka pola ruang yang komunikatif dapat memberikan perilaku untuk dapat saling berinteraksi dengan penghuni lainnya. Ada beberapa pola komunikatif di antaranya adalah pola ruang yang memusat dan pola ruang yang radial.

2. Privasi (ruang personal dan teritorial)

Pada teori psikologi arsitektur bahwa seseorang memiliki privasi yang mempengaruhi tingkat kenyamanan seseorang. Tidak terkecuali untuk lansia, lansia juga memerlukan privasi. Dengan pengaturan posisi perabotan dapat memberikan area teritorial dan personal bagi masing-masing penghuninya. Misalnya diletakkan meja di tengah-tengah antara tempat tidur yang satu dengan yang lain untuk membatasi area personal sehingga lansia lebih nyaman. Lansia cenderung bersosialisasi secara berkelompok sehingga dibutuhkan ruang bersama pada tiap beberapa unit kamar. Dan untuk mencegah area publik berbatasan langsung dengan kamar tidur maka dipisahkan dengan ruang bersama. Ruang bersama dapat menjadi tempat berkumpul dengan lansia lainnya dalam area tersebut.

c. Penglihatan lansia

1. Warna

Warna dapat memberikan efek psikologis bagi penghuni ruangnya. Dari hasil kuisioner yang dilakukan pada penelitian ini, lansia cenderung memilih warna-warna yang ringan. Warna yang terlalu terang dapat memberikan efek yang tidak nyaman bagi mata lansia. Dan penghuni lainnya, dapat ke area publik yaitu taman yang dapat diletakkan di tengah-tengah area bangunan. Berdasarkan studi literatur bahwa warna-warna hangat dapat memberikan efek psikologis yang nyaman dan tenang sehingga warna-warna yang cocok untuk lansia adalah warna-warna ringan dan hangat. Selain itu warna-warna ringan dapat memberikan efek luas dan kelegaan pada ruang.

2. Pencahayaan

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan untuk lansia sebaiknya merata (pencahayaan tidak terlalu terang juga tidak terlalu gelap) untuk menghindari kesilauan karena mata lansia telah mengalami pengurangan dalam menyaring cahaya yang masuk ke retina. Bukaan jendela dapat dengan kisi-kisi kayu ataupun jendela biasa asalkan cahaya yang masuk ke ruangan merata. Pencahayaan alami sebaiknya dimaksimalkan untuk menghemat energi. Pencahayaan dari bukaan sebaiknya lebih dari satu sisi sehingga cahaya yang masuk ke ruangan lebih merata. Pencahayaan alami juga sebaiknya pencahayaan yang tidak langsung sehingga cahaya yang masuk ke ruangan lembut dan tidak menyebabkan *glare* atau silau untuk mata lansia yang telah mengalami penurunan dalam mentransparansi cahaya yang masuk ke mata.

b. Pencahayaan buatan

Pencahayaan untuk lansia saat beraktivitas sebaiknya 50% lebih besar dibandingkan untuk manusia yang masih muda yaitu sekitar 300 lux Dan

menurut observasi, pencahayaan di kamar tidur tidak melebihi 50 lux karena lansia cenderung untuk tidur ketika masuk ke kamar dan lansia tidur cenderung menggunakan lampu, selain itu lebih aman daripada mematikan lampu karena resiko tersenggol perabotan lebih besar.

d. Kondisi udara (termal)

1. Suhu udara, kelembaban dan kecepatan angin

Walaupun lansia kurang peka terhadap perbedaan suhu, rasa, dan bau, namun lansia tidak tahan dengan suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin. Di negara tropis suhu memang cenderung hangat. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa beberapa kondisi udara dengan temperatur, kelembaban udara, dan kecepatan udara berbeda dapat memberikan kenyamanan termal yang dirasakan sama. Oleh sebab itu, sebaiknya memaksimalkan penghawaan alami di daerah tropis sangat baik karena dapat mempengaruhi aliran udara yang masuk ke ruangan. Dengan bukaan, *landscape* dan orientasi dengan suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin. Di negara tropis suhu memang cenderung hangat. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa beberapa kondisi udara dengan temperatur, kelembaban udara, dan kecepatan udara berbeda dapat memberikan kenyamanan termal yang dirasakan sama. Oleh sebab itu, sebaiknya memaksimalkan penghawaan alami di daerah tropis sangat baik karena dapat mempengaruhi aliran udara yang masuk ke ruangan. Dengan bukaan, *landscape* dan orientasi bangunan yang menunjang, dapat membantu menurunkan suhu di dalam ruangan tersebut. Penghawaan yang baik adalah penghawaan alami dimana udara di dalam suatu ruang terus berganti dengan udara luar. Dalam arsitektural, penghawaan yang baik adalah memiliki bukaan jendela minimal 20% ruang dan ventilasi minimal 5% dari luas ruangan (SNI). Bukaan yang menyilang juga dapat memaksimalkan pola aliran udara dalam suatu ruangan dan menurunkan suhu ruangan.

2. Penciuman (bau)

Bau dapat memberikan “rasa” dalam arsitektur. Untuk memberikan kesan asri dapat dengan memberikan aroma tanaman. Misalnya aroma tanaman lemon terbukti selain harum juga dapat berfungsi sebagai antibakteri di dalam ruangan. Aroma lavender dapat membantu menurunkan insomnia dan mual. Dari hasil penelitian sebuah universitas di Australia juga menemukan aroma potongan rumput dapat meredakan stres karena potongan rumput melepaskan zat kimia yang mampu mencegah penurunan mental di usia tua serta memberikan rasa gembira dan rileks. Aroma rumput dapat bekerja langsung pada otak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan memori dimana area tersebut yang mengontrol pelepasan hormon stres.

e. Pendengaran pada lansia

1. Pola layout perabot

Penurunan pendengaran pada lansia mempengaruhi jarak yang digunakan untuk berkomunikasi. Penyusunan jarak dan orientasi kursi dapat membantu lansia berinteraksi dengan penghuni lainnya. Posisi perabotan sebaiknya memusat atau radial dengan jarak yang cukup dekat atau antara 0,45-1,2 m agar lansia yang mengalami penurunan pendengaran dapat saling berinteraksi dengan nyaman. Selain itu, suara atau bunyi dapat memberikan efek positif. Lansia cenderung menyukai

ketenangan dan lingkungan yang asri sebagai penunjang. Dengan suara-suara air mengalir dan suara kicauan burung dapat memberikan suasana asri secara psikologis bagi yang mendengarkannya (e- journal.uajy.ac.id).

f. Penunjang psikologis bagi lansia

1. Memori dan persepsi dalam menghadapi kematian

Di Panti Jompo, terlihat foto-foto masa dulu dan foto keluarga yang digantung di area tempat tidur selain sebagai aktualisasi diri, juga merupakan kenangan yang membuat lansia nyaman. Untuk menunjang hal tersebut maka perlu disediakan ruang nostalgia bagi lansia agar lansia dapat saling bercerita dengan teman sebayanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa dalam perancangan arsitektur, kenyamanan fisik memiliki korelasi dengan kenyamanan psikologis penghuninya. Arsitektur dapat menunjang rasa nyaman bagi penghuninya. Apabila secara fisik terpenuhi, maka sedikit banyak memberikan dampak yang positif juga bagi psikologis penghuninya. Kenyamanan dan keselamatan bagi lansia adalah suatu keadaan didapatkannya kemudahan dalam beraktivitas secara mandiri serta terhindar dari resiko kecelakaan kecil yang mungkin terjadi. Aspek kenyamanan dan keselamatan tersebut ditinjau dari pergerakan lansia yaitu jarak antar ruang yang sering digunakan lansia sehari-hari saling berdekatan, sirkulasi minimal 1,52 m yaitu dapat dilalui dua buah kursi roda secara bersamaan dan bebas hambatan, lantai relatif datar dan menggunakan *ramp* apabila terdapat perbedaan ketinggian lantai, terdapat *handrail* pada jalur sirkulasi agar lansia memiliki pegangan dan tidak mudah terpeleset ketika berjalan, dan detail sudut luar sebaiknya tidak siku yaitu melengkung. Selain itu, dikaji dari segi visual lansia yaitu penggunaan warna yang ringan dan hangat pada ruang, penggunaan warna kontras dan tekstur berbeda sebagai pemberi informasi serta penanda area rawan, bukaan jendela yang merata pada ruang (tidak ada perbedaan pencahayaan yang signifikan pada ruang. Bila dikaji dari kecenderungan sosial lansia, yaitu lansia senang untuk berinteraksi dengan sesama lansia lainnya sehingga bentuk dasar pola ruang komunikatif (memusat atau radial) dan terbuka. Dan karena lansia cenderung berinteraksi secara berkelompok maka menggunakan pola klaster, untuk memisahkan area individual dengan area publik dengan masing-masing klaster memiliki ruang bersama yang dapat digunakan lansia untuk makan dan bersantai. Sebagai penunjang kebutuhan psikologis lansia, sebaiknya ditambahkan ruang nostalgia dan fasilitas lain yang menarik keluarga untuk lebih sering berkunjung ke Panti Jompo karena bagaimanapun keluarga sangat berperan penting dalam memberikan psikologis yang positif bagi lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baucom, Alferd H. & Robert J. Grosch. (1996). *Hospitality Design For Graying Generation*. John Wiley & Sons, Inc, Canada.
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2013).
- Halim, Deddy. (1999). *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Grasindo, Jakarta.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/1070/3/2TA12520.pdf> (diakses 22 Januari 2016).

Kartinah & Sudaryanto, Agus. (2008). *Masalah Psikososial pada Lansia*, (Online). Berita Ilmu Keperawatan, ISSN 1979-2697, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/486/2h.pdf?sequence=1>.

Keputusan Menteri Sosial RI No.4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti.